

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penelitian. Dimulai dengan menguraikan latar belakang pemilihan topik yang mencakup diskusi umum mengenai kebudayaan merantau masyarakat Minangkabau, sejarahnya, dan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan minat peneliti terhadap pertumbuhan perantau Minangkabau serta faktor yang melatarbelakangi mereka untuk menjadi pedagang tekstil di Pasar Tanah Abang, Jakarta Pusat. Penelitian ini juga merumuskan beberapa pernyataan utama memastikan pembahasannya tetap fokus, menguraikan tujuan dan manfaat penelitian hingga struktur organisasi skripsi.

1.1. Latar Belakang Masalah

Minangkabau adalah kelompok etnis asli yang berasal dari dataran tinggi Sumatera Barat dan sebagiannya juga berada di Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu. Etnis suku ini memiliki ciri khasnya seperti sistem yang dianut yaitu matrilineal, adat yang beriringan dengan keagamaan, kuliner, bahasa yang serumpun dengan bahasa Melayu, hingga kebiasaannya yaitu suka bermigrasi atau dikenal sebagai Merantau. Berdasarkan budayanya, merantau sendiri dalam etnis Minangkabau memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan etnis lainnya di Indonesia. Merantau bagi etnis Minangkabau sering dikaitkan dengan sistem matrilineal yang mereka anut dan lingkungan sekitarnya. Sistem ini merupakan kebalikan dari sistem patrilineal, menurut Koentjaraningrat (dalam Rahmayanty dll., 2023, hlm. 3) patrilineal adalah sistem kekerabatan yang mengikuti garis keturunan laki-laki, sedangkan matrilineal mengikuti garis keturunan perempuan atau ibu.

Minangkabau menjadi salah satu etnis kelompok yang menganut sistem matrilineal di seluruh dunia. Bahkan, etnis tersebut memungkinkan menjadi salah satu masyarakat matrilineal terbesar di dunia (Kato, 1978, hlm. 1) dan menjadi bagian penting dari identitas mereka (Yanti, 2014, hlm. 29). Setiap individu dalam etnis tersebut diidentifikasi berdasarkan garis keturunan ibu dan neneknya, tanpa memperhitungkan keturunan dari pihak ayah. Atas dasar tersebut, garis keturunan

tersebut memainkan peran yang penting dalam pewarisan harta keluarga atau warisan pusaka.

Warisan pusaka tersebut merupakan harta turun-temurun. Harta tersebut bisa berupa sebidang tanah, sawah, ladang, hutan, hingga rumah adat atau rumah Gadang. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa keluarga Minangkabau akan ditentukan oleh keturunan ibu dan neneknya, maka matrilineal memainkan peran dalam kegiatan mewarisi harta keluarga. Dimana warisan tersebut akan diturunkan kepada anak perempuan tertua dari ibu. Bagi anak-anaknya yang lain khususnya laki-laki, mereka hanya mengelola, menggarap, atau mengawasi penggunaan harta pusaka-nya sebagai seorang *mamak* (saudara laki-laki). Pewarisan harta tersebut akan terus menerus seperti itu. Atas dasar itu, kedudukan lelaki dalam etnis Minangkabau terbilang lemah. Atas dasar itu, mereka memilih untuk merantau guna memperbaiki hidupnya.

Selain dipengaruhi oleh posisinya dalam keluarga, faktor lain juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap jenis mata pencahariannya. Dari segi topografinya, Sumatera Barat dilintasi oleh Bukit Barisan yang memanjang dari ujung utara hingga selatan. Pada tahun 2019, Sumatera Barat memiliki 1159 Nagari, terdapat 965 Nagari (sejenis desa) berada di kawasan hutan (dalam maupun tepi kawasan hutan) dan 194 Nagari di luar hutan (Subdirektorat Statistik Kehutanan, 2020, hlm. 53). Jika dibandingkan dengan luas wilayah dan ekosistem hutannya, sebesar 51.80% ditutupi oleh hutan pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2023, hlm. 72). Maka jenis mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat Minangkabau tidak jauh sebagai petani. Hasil pertanian dan hasil hutan sampai sekarang masih merupakan sumber ekonomi utama daerah ini (Naim, 2013, hlm. 18). Lingkungannya seperti itu, jenis pekerjaan hanya terbatas sebagai petani, sehingga umum bagi penduduknya untuk merantau keluar dari tanah kelahirannya, sehingga menciptakan kebiasaan merantau.

Kebiasaan merantau bagi etnis Minangkabau sudah terjadi sejak lama. Bahkan perkembangannya, menurut Kato (2005) sudah terjadi sejak etnis Minangkabau masih berupa kelompok kecil di perbukitan Sumatera Barat. Pergerakan penduduk etnis Minangkabau merantau baru tercatat pada tahun 1930 saat pencacahan penduduk yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Berdasarkan catatan penduduk 1930, terdapat beberapa etnis yang bermigrasi ke luar tempat kelahirannya dengan jumlah yang besar. Berdasarkan *Volkstelling IV* 1930, setidaknya ada lima suku bangsa yang menempati posisi teratas dalam melakukan kegiatan migrasi, yaitu Bawean, Batak, Banjar, Minangkabau, dan Bugis (Naim, 2013, hlm. 56).

Tabel 1. 1

Jumlah Penduduk dan Arus Migrasi Penduduk Sumatera Barat/Minangkabau Tahun 1930

Keterangan	1930
Total Penduduk	1.928.322
Di dalam Sumatera Barat (non-migran)	1.717.031
Di luar Sumatera Barat (migrasi keluar)	211.291

Sumber: *Volkstelling* 1930, IV, hlm. 11, 162, V, hlm.25

Kegiatan merantau ini sempat terhenti saat peristiwa Perang Dunia II hingga Perang Revolusi. Banyak dari masyarakat Minangkabau memutuskan untuk merantau secara regional, di lingkungan sekitar atau pindah ke perbukitan seperti Bukittinggi yang aman dari wilayah konflik (Umarak & Hardi, 2023, hlm. 6). Kemudian diperparah akibat Agresi Militer II, memaksa mereka untuk lebih jauh lagi merantau ke daerah hutan (Naim, 2013, hlm. 98). Barulah setelah konflik selesai dan pengakuan kedaulatan sepenuhnya. Masyarakat yang merantau akibat konflik perang tersebut keluar dari pedalaman hutan baik kerumahnya masing-masing maupun memutuskan untuk merantau kembali ke luar Sumatera.

Nyatanya kegiatan merantau masyarakat Minangkabau tidak terhenti, tetapi semakin besar skalanya. Pada tahun awal berdirinya Indonesia hingga 1965-an, terdapat dua faktor yang mendorong masyarakat Minangkabau berbondong-bondong merantau. Pertama disebabkan oleh pemindahan Ibu Kota ke Jakarta, banyak dari mereka memutuskan untuk merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan yang layak. Kedua yaitu akibat konflik PRRI tahun 1960-61 dan pasca Peristiwa G30S tahun 1965. Saat PRRI berhasil dibubarkan, penduduk daerah Sumatera Barat (daerah pusat pergerakan PRRI) diawasi dan sempat dianggap sebagai pemberontak oleh militer (Aryasahab, 2023). Kemudian muncul kembali konflik pasca Peristiwa G30S 1965-1966, dimana banyak warga Sumatera Barat dipaksa dan dituduh sebagai simpatisan PKI. Sehingga baik muda maupun tua meninggalkan tanah kelahirannya. Akhirnya menyebabkan gelombang besar-besaran migrasi ke luar Sumatera barat.

Tabel 1. 2
Jumlah Penduduk dan Arus Migrasi Penduduk Sumatera Barat/Minangkabau berdasarkan Sensus Penduduk 1961

Keterangan	1961	1971
Total Penduduk	2.319.057	3.029.261
Di dalam Sumatera Barat (non-migran)	-	2.704.364
Di luar Sumatera Barat (migrasi keluar)	-	324.897
Jumlah penduduk Sumatera Barat/Minangkabau di Jakarta	62.434	-

Keterangan

*Jumlah penduduk Sumatera Barat/Minangkabau di Jakarta adalah hasil perhitungan total penduduk dan presentasi kelompok etnis di DKI Jakarta pada tahun 1961. Kelompok etnis Minangkabau pada saat itu sebesar 2,1% (Blackburn, 2012, hlm. 259)

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 1961)

Berdasarkan jenisnya, kegiatan merantau etnis Minangkabau pada tahun-tahun berikutnya didasari oleh kebutuhan ekonomi maupun meningkatkan taraf hidupnya. Mereka mengincar kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, maupun Surabaya. Dari tahun 1980 hingga 1995 (sebelum krisis moneter dan era reformasi), puncak tertinggi terjadi pada tahun 1995 sebanyak 837.493 penduduk bermigrasi keluar Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2020). Jumlah ini terus menerus meningkat hingga pada tahun 2010 yang menyentuh jumlah tertingginya dari semua survei penduduk yang dilakukan hingga saat ini. Sebanyak 1.151.433 penduduk memilih tinggal di luar Sumatera Barat, atau sekitar 20,36% dari total penduduk Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik, 2012). Setelah tahun 2010, jumlah penduduk Sumatera Barat mengalami penurunan secara perlahan dari tahun 2015 dan 2020. Pada tahun 2020 hanya tersisa 980.911 penduduk Sumatera Barat yang bermigrasi keluar (Badan Pusat Statistik, 2023b).

Umumnya mereka yang merantau ke luar dari tanah kelahirannya memiliki okupasi jenis pekerjaan tertentu yang mudah dikenali. Kalangan menengah ke bawah biasanya terlibat dalam usaha kuliner, usaha percetakan (fotokopi), tukang jahit, hingga penjual bahan-bahan tekstil. Pilihan pekerjaan ini terkait dengan kebiasaan orang Minangkabau yang selektif dalam memilih pekerjaan di perantauan, yaitu menghindari pekerjaan kasar yang sifatnya menindas atau menjadi bawahan (Naim, 2013, hlm. 172). Contohnya di kota-kota besar seperti di DKI Jakarta. Sebagai pusat pemerintahan dan politik, DKI Jakarta dianggap memiliki banyak peluang kerja. Pada tahun 1970an, DKI Jakarta setidaknya memiliki 14 pusat kaki lima, dan saat ini terdapat setidaknya terdapat 7 pasar besar.

Arief Kurnia Rachman, 2025

Karantau Madang Di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (1975-2023)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Etnis Minangkabau yang telah dikenal dengan stigmanya “pandai berdagang”, banyak mendominasi pusat-pusat perdagangan pasar di DKI Jakarta. Salah satunya Pasar Tanah Abang yang menjadi lokasi penelitian peneliti.

Fenomena dominasi pedagang Minangkabau di Pasar Tanah Abang sudah bukan rahasia lagi. Menurut PD. Pasar jaya sebagai pengelola pasar tersebut, pada tahun 2016, sekitar 79% pedagang merupakan etnis Minangkabau dan bertahan hingga saat ini. Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian terkait perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang. tidak hanya dipengaruhi adanya komunitas perantau yang besar di pasar tersebut, peneliti terdorong melakukan penelitian ini dikarenakan kesadaran akan kurangnya pembahasan terkait sejarah maupun perkembangan salah satu etnis Indonesia di suatu tempat salah satunya Pasar Tanah Abang. Sehingga penelitian ini memiliki keunikan dan perbedaan literatur yang membahas topik sejarah dalam bidang etnis tertentu.

Pembahasan mengenai perantau etnis Minangkabau di Pasar Tanah Abang sudah pernah diteliti sebelumnya namun pembahasan hanya berputar pada sejarah kemunculan, kehidupan sosial, dan peranan kelompok tertentu dari masyarakat Minangkabau. Seperti pada penelitian skripsi karya Muhammad Bachrul yang berjudul “Kehidupan Pedagang Minangkabau Asal Nagari Sulit Air di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat Tahun 1990-2021”. Kemudian penelitian lainnya berasal dari karya Wilda Alfida dengan Judul “Jaringan Sosial Pedagang Etnis Minang (Studi Kasus: Pedagang Etnis Minang di Pasar Tanah Abang)”. Kedua penelitian tersebut berfokus pada pembahasan terkait lingkungan kehidupan sosial para pedagang etnis Minangkabau dan pembahasan terkait kemunculan perantau etnis Minangkabau pada pasar tersebut belum tergambar secara jelas. Sehingga pada penelitian ini, peneliti berfokus pada kekurangan yang dimiliki oleh penelitian terdahulu. Seperti pembahasan sejarah perantau etnis Minangkabau secara mendalam, alasan mengapa memilih menjadi pedagang, hingga bagaimana mereka membangun usahanya. Tidak hanya itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengupas mengenai mengapa sebagian besar pedagang perantau etnis Minangkabau tidak berkembang lebih jauh dan hanya tertahan di level UMKM atau menjadi pedagang saja hingga akhir hayatnya contohnya di Pasar Tanah Abang. Pernyataan tersebut muncul disaat fenomena saat ini, hampir seluruh konglomerat di Indonesia dikuasai oleh etnis

Tionghoa dan hanya ada satu konglomerat pribumi yang berasal dari etnis Minangkabau.

Atas dasar itu, penelitian yang mendalam tentang sejarah perkembangan perantau Minangkabau khususnya sebagai pedagang di Pasar Tanah Abang dari tahun 1975 hingga 2023 menjadi sangat penting. Sehingga peneliti mengangkat penelitian berjudul “*Karantau Madang di Hulu Babuah Babungo Balun: Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (1975 – 2023)*”. Adapun peneliti memulai pada tahun 1975 adalah tahun dimana Pasar Tanah Abang telah selesai direnovasi dan menjadi awalan pasar tersebut menjadi pusat pasar tekstil terbesar. Melalui pemahaman yang mendalam tentang asal-usul perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang, perkembangannya, dan masalah yang dihadapi perantau Minangkabau, diharapkan kita dapat mengevaluasi dampaknya terhadap sejarah suatu etnis serta perkembangannya dalam perdagangan ekonomi di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka untuk menjawab pertanyaan di dalam penelitian terkait “Bagaimana perkembangan perantau Minangkabau khususnya di Pasar Tanah Abang, Jakarta Pusat tahun 1975 – 2023?”. Peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa yang menyebabkan perantau Minangkabau tumbuh besar di Pasar Tanah Abang (1975 – 2023)?
2. Bagaimana upaya perantau Minangkabau dalam membangun usahanya di Pasar Tanah Abang (1975 – 2023)?
3. Mengapa usaha perantau Minangkabau tidak berkembang lebih jauh atau stagnan sebagai pedagang UMKM pasar (1975 – 2023)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dihimpun, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah “*secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait perkembangan perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang 1975 – 2023*” adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan latar belakang hingga sejarah perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang dari 1975 – 2023.
2. Mendeskripsikan tentang bagaimana mereka membangun usahanya sebagai pedagang di Pasar Tanah Abang.
3. Menganalisis tantangan dan permasalahan perantau Minangkabau mengalami stagnasi dalam hal sebagai pedagang di Pasar Tanah Abang.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam penulisan karya tulis ilmiah mengenai *Perkembangan Perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat (1975 – 2023)*. Adapun manfaat praktis yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini, antaranya:

1. Menjadi salah satu bahan rujukan bagi peneliti lainnya untuk mengkaji lebih dalam substansi penelitian dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Menjadi sumber bacaan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Memperkaya wawasan terkait sejarah perantau Minangkabau, khususnya perantau di DKI Jakarta pada Pasar Tanah Abang.
4. Bagi Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penelitian ini diharapkan mampu memperkaya tulisan mengenai sejarah nasional khususnya etnis Minangkabau. Karena hingga saat ini minim tulisan terkait dengan tema tersebut.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah perantau Minangkabau dan Pasar Tanah Abang. Peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini sesuai dengan judul yang diajukan, penelitian ini hanya akan berkaitan dengan perkembangan perantau Minangkabau di Pasar Tanah Abang pada tahun 1975-2023. Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan perantau Minangkabau sebagai objek penelitian.

2. Penelitian hanya dilakukan pada Pasar Tanah Abang dalam periode 1975-2023.
3. Penelitian akan meneliti sejarah, perkembangan, upaya hingga penyebab perantau Minangkabau tidak berkembang lebih jauh dalam usahanya.

Selanjutnya dalam menyusun penelitian ini, peneliti berpedoman kepada Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia 2024 dengan struktur penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, peneliti menguraikan pokok pikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah. Pada bagian ini peneliti membahas latar belakang masalah yang diangkat dalam judul penelitian ini. Kemudian pada bab ini terdiri juga rumusan masalah dengan bentuk pertanyaan yang memiliki tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengkaji pembahasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi yang memuat sistematika penulisan dan keterkaitan setiap bab dalam membentuk sebuah skripsi yang utuh.

Bab II Kajian Pustaka, membahas berbagai konsep maupun teori yang akan peneliti gunakan. Konsep dan teori ini bertujuan untuk digunakan pada bab IV, yaitu menganalisis permasalahan sesuai topik dalam penelitian ini. Kemudian bagian ini juga mencakup seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi yang dikutip peneliti sebagai referensi yang dapat mendukung peneliti dalam kajian perkembangan Minangkabau. Selain itu, bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu serta berbagai sumber yang akan peneliti gunakan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, memperlihatkan kepada pembaca bagaimana peneliti memahami bidang penelitiannya melalui metode dan alat penelitian, langkah-langkah pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah atau metode historis. Sesuai dengan pendekatan ini, proses tersebut berupa heuristik, kritik sumber baik internal maupun eksternal, interpretasi, dan historiografi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bagian ini peneliti memaparkan pembahasan dan menjawab dari rumusan masalah dalam Bab I dan diinterpretasi secara rinci dan mendalam berdasarkan sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya. Dengan demikian antara rumusan masalah dengan hasil pembahasan pada bab ini harus sesuai.

Bab V Simpulan Implikasi dan Rekomendasi, adalah bab terakhir dalam penelitian ini. Pada bagian ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan sebelumnya. Serta peneliti juga akan memberikan saran atau rekomendasi untuk hal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.